

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ikan kakap putih *Lates calcarifer* merupakan salah satu komoditas air payau yang sangat berpotensi untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya yang relatif cepat, kelangsungan hidupnya bisa mencapai 86% dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan budidaya (DJPB 2017). Ikan kakap putih memiliki karakteristik yang unik yaitu bersifat *euryhaline* dan bersifat *katadromous* (DJPB 2017). Berdasarkan siklus hidupnya ikan kakap putih hidup di perairan yang bersalinitas rendah (*estuary*), kemudian setelah dewasa melakukan ruaya pemijahan ke perairan laut murni (*Word Wild For Life* 2015).

Kakap putih merupakan spesies ikan budidaya di Indonesia yang memiliki permintaan pasar yang terus meningkat. Produksi ikan kakap putih di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 25.051 ton, naik signifikan dari angka produksi tahun sebelumnya yaitu 5.544 ton (KKP 2018) dengan total permintaan pasar ekspor mencapai 98.860 ton per tahun (Hikmayani *et al.* 2013). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 tercatat total nilai ekspor ikan kakap putih tahun 2017 naik sebesar USD 37.136 atau sebesar 69,58 % dibandingkan tahun 2016 yang hanya mencapai USD 21.897.

Budidaya ikan kakap putih berkembang dengan pesat sehingga diperlukan penyediaan benih dengan mutu yang baik, jumlah yang banyak dan berkesinambungan. Benih ikan kakap putih yang memiliki kualitas buruk dapat mengakibatkan kematian serta penghambatan pertumbuhan sehingga diperlukan pengetahuan lebih mendalam untuk menunjang keberlangsungan hidup ikan (Prihaningrum *et al.* 2015). Pembenuhan dapat dikatakan fase kritis dalam budidaya ikan, karena pada tahap ini sangat menentukan keberhasilan poses budi daya selanjutnya, yaitu pembesaran. Tahap pembenuhan pada budidaya ikan bertujuan untuk menghasilkan benih (Effendi 2004).

Pembesaran pada ikan yaitu salah satu tahapan yang bertujuan untuk memperoleh ikan ukuran konsumsi (Razi 2013). Beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan pada kegiatan pembesaran meliputi sumber benih, kepadatan dan pemberian pakan (Prihaningrum *et al.* 2015). Padat tebar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi dalam budidaya ikan kakap putih. Jika padat tebar terlalu tinggi akan terjadi penurunan pemanfaatan makanan sehingga pertumbuhan terhambat dan jika padat tebar terlalu rendah pemanfaatan ruang tidak maksimum sehingga produksi tidak akan berjalan dengan optimum (Azhari *et al.* 2017). Padat tebar yang ideal yaitu 100-200 ekor m<sup>-3</sup> dengan ukuran ikan 10-12 cm (*Word Wild For Life* 2015). Ikan kakap putih dapat dipanen pada umur 6-7 bulan karena sudah memiliki ukuran konsumsi yaitu sebesar 500-700 g (Bambang 2018).

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo merupakan salah satu unit kerja di bawah Ditjen Perikanan Budidaya di lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan. BPBAP Situbondo dipilih sebagai lokasi PKL karena ikan kakap putih yang diproduksi sudah kontinyu. Oleh karena itu, penulis memilih BPBAP Situbondo sebagai tempat pelaksanaan PKL

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.